

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia UMKM selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan penting, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern. Pengembangan UMKM ini menjadikan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada hakekatnya merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Oleh karena itu peranan pemerintah serta masyarakat sangat penting dalam peningkatan pengembangan UMKM ini.

Era globalisasi dengan persaingan yang semakin ketat sudah semestinya dihadapi dengan bangkitnya kesadaran tentang pentingnya produktivitas. Pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) harus jadi agen perubahan dengan cara menemukan sumber-sumber ekonomi baru, bukan dengan selalu mengharapkan bantuan. Selain itu, kepengurusan UMKM harus didorong lebih profesional dan efisien dengan menjalankan tindakan yang dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta adanya kesadaran tanggungjawab UMKM terhadap pihak yang berkepentingan baik pihak manajemen atau pihak eksternal.

Pada UU No. 5 Tahun 2020 tertulis bahwa UMKM memiliki peranan penting bukan hanya dalam kontribusi terhadap peningkatan PDB Indonesia namun juga dalam penyerapan tenaga kerja dan perluasan kesempatan kerja di Indonesia.

Pada Agustus 2023, Kepala Departemen Pengembangan UMKM dan Perlindungan Konsumen Bank Indonesia (BI) Yunita Resmi Sari memaparkan identifikasi empat masalah dan tantangan UMKM Indonesia. Pertama, adalah mempertahankan UMKM dalam ekosistem digital. Bank Indonesia percaya bahwa

Debora Agusta Fenetiruma, 2025

PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE DAN FINANCIAL ATTITUDE TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PELAKU BISNIS MIKRO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ekosistem digital adalah katalisator untuk inklusi keuangan. Kedua, adalah bagaimana dalam meningkatkan kapasitas, kualitas, dan produktivitas UMKM agar berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian dan perdagangan global. Bank Indonesia sendiri percaya bahwa UMKM Indonesia memiliki potensi untuk menjadi pemain global. Namun, perlu adanya upaya terus menerus dan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas dan produktivitas. Ketiga, adalah memperluas akses keuangan bagi UMKM saat ini. Diketahui hanya 25 persen UKM Indonesia yang memiliki akses keuangan. Keempat, adalah kesadaran lingkungan dari ancaman global. Yunita mengatakan bahwa UKM Indonesia perlu untuk menerapkan proses ramah lingkungan dalam produktivitas mereka. (Bisnis.com)

Dikutip dari databoks.katadata.co.id, UMKM Indonesia bertambah sebesar 1,98% pada tahun 2019. Indonesia memiliki 65,5 juta usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) pada tahun 2019. Jumlah itu meningkat 1,98% dibandingkan pada tahun 2018 yang sebanyak 64,2 juta unit. Jika dirinci, maka jumlah usaha mikro pada tahun tersebut mencapai 64,6 juta. Sebanyak 798,7 ribu unit merupakan usaha kecil. Sementara, 65,5 ribu unit berbentuk usaha menengah. Adapun, jumlah UMKM tersebut setara dengan 99,99% dari total unit usaha di Indonesia. Sementara, usaha besar hanya mencapai 0,01% dari total unit usaha di dalam negeri. UMKM juga menyerap 119,6 juta orang atau 96,92% dari total tenaga kerja Indonesia. Angka ini meningkat 2,21% dari tahun sebelumnya yang sebesar 116,9 juta orang.

Pada tahun 2021, Kepala Eksekutif Pengawas Industri Keuangan Non-Bank Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Riswinandi mengatakan, Sumber Daya Manusia (SDM) bukan satu satunya faktor yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau jasa. Selain SDM, pengusaha juga membutuhkan kecukupan modal yang memadai. Masalah permodalan ini, kata Riswinandi tercermin dalam ketimpangan kontribusi antara sektor UMKM terhadap ekonomi nasional, dan rasio keuangan mikro pinjaman. Di satu sisi, data dari Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan kontribusi sektor UMKM mencapai 57,24 persen dari total PDB. Di sisi lain, data disajikan oleh PWC, pada 2017 terlihat bahwa rasio antara pinjaman keuangan

mikro terhadap PDB hanya sebesar 0,02 persen, yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara lain di kawasan Asia. Lembaga Pengelola Dana Bergulir Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (LPDB-KUMKM), mengumumkan, kini Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bisa mengajukan pinjaman atau pembiayaan dana bergulir secara online melalui aplikasi *Core Micro Financing System* (CMFS). CMFS merupakan sebuah sistem untuk memantau penggunaan dan pemanfaatan dana bergulir oleh pelaku KUMKM di Indonesia, untuk meningkatkan pelayanan penyaluran dana bergulir yang lebih cepat dan efektif. (Liputan6.com)

Dibalik kesuksesan setiap UMKM, terdapat unsur krusial yang seringkali tidak terlihat namun sangat menentukan, yakni manajemen keuangan yang baik. Tanpa fondasi keuangan yang kokoh, sulit bagi UMKM untuk bertahan di tengah persaingan pasar yang ketat, apalagi untuk berkembang. Banyak UMKM yang awal pendiriannya mendapatkan respons yang sangat positif dari masyarakat. Karena melihat peningkatan omset yang signifikan dalam beberapa bulan pertama, banyak diantara mereka lalu memutuskan melakukan ekspansi dengan pembiayaan secara kredit tanpa pertimbangan yang matang dan terencana. Keinginan baik untuk berkembang, kerja keras ketika merintis usaha, akhirnya hancur hanya karena masalah keuangan. Bukannya justru berkembang, justru menghancurkan segalanya. Beberapa kesalahan pengelolaan keuangan yang sering dilakukan oleh UMKM adalah 1) mereka tidak memisahkan rekening pribadi dengan usaha, sehingga hal ini menyebabkan kesulitan dalam melacak pengeluaran usaha dan pengeluaran pribadi; 2) ekspansi yang terlalu cepat dan tidak terencana, modal dari keuntungan usaha langsung digunakan untuk membuka cabang baru tanpa perhitungan yang matang tentang potensi pasar dan risiko; 3) ketiadaan pelaporan keuangan akan menyulitkan pemilik dalam melakukan analisis kinerja usaha; 4) Tidak memiliki dana darurat, dana darurat penting sebagai *buffer* keuangan untuk bertahan ketika penjualan menurun drastis karena persaingan dan faktor eksternal lainnya. Pengelolaan keuangan merupakan hal yang krusial dalam bisnis. Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya tentang mencatat pemasukan dan pengeluaran

tetapi juga melibatkan perencanaan keuangan, analisis resiko, dan pengambilan keputusan strategis yang matang, (Kumparan.com).

Pelaku UMKM diharapkan mampu melakukan berbagai inovasi pada usaha yang mereka bangun. Adanya inovasi pada bidang usaha adalah untuk mempertahankan dan mengembangkan bisnis/usaha itu sendiri. Namun, tidak sedikit pelaku UMKM yang sering kali mengalami kesulitan terutama dalam pengelolaan keuangan. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengalaman dalam pengelolaan keuangan juga rendahnya literasi keuangan masyarakat khususnya pelaku UMKM.

Pengelolaan keuangan menjadi bagi yang penting dalam menjaga kestabilan usaha. Pada pelaku UMKM tidak diberi batasan usia, status, atau gelar apapun sebagai syarat untuk membangun sebuah usaha. Dengan begitu, tentu perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM juga sangat variatif. Pengelolaan keuangan sangatlah penting dalam menjalankan kegiatan operasional para pelaku UMKM. Pengelolaan keuangan mencakup dari merencanakan/merencanakan keuangan, menyiapkan keuangan, menggunakan uang, dan melakukan evaluasi terhadap penggunaan keuangan. Menurut Ida dan Dwinta (2010), Financial Management Behavior adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari.

Perkembangan zaman perlu diperhatikan oleh pengambil keputusan keuangan. Perkembangan zaman ini cenderung mempercepat perkembangan sifat modernisasi, pola pikir serta perilaku di masyarakat, tidak terkecuali perilaku manajemen keuangan. Akibat dari hal tersebut, manusia menjadi kurang realistis dalam mengambil keputusan keuangan mereka. Beberapa orang memilih untuk menyimpan informasi, beberapa ingin mengumpulkan informasi sebelum melakukan pembelian, namun tidak sedikit pula yang melakukan pembelian hanya karena mengikuti *insting* mereka (Zahroh, 2014:1). Fakta tersebut menunjukkan sisi dimana tidak sedikit dari lapisan masyarakat yang kurang realistis dalam mengambil keputusan keuangan mereka, sehingga mengindikasikan adanya

fenomena perilaku konsumtif kini sudah menjadi budaya dan menjurus menjadi penyakit sosial.

Bukti empiris menunjukkan bahwa terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi *financial management behavior*, salah satunya adalah *financial knowledge*. Definisi *financial knowledge* diungkapkan oleh Kholilah dan Iramani (2013) sebagai penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan. Ida dan Dwinta (2010) menyatakan terdapat berbagai sumber melalui pengetahuan dapat diperoleh pada tingkat keandalan dan kualitas, seperti pendidikan formal (pendidikan sekolah tinggi, seminar, dan kelas pelatihan luar sekolah), serta sumber-sumber pendidikan informal (orang tua, teman, dan lingkungan bekerja). Pengetahuan keuangan kerap kali diartikan sebagai dimensi integral dari literasi keuangan. Literasi keuangan memiliki dimensi yang menyiratkan seorang individu harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuan keuangan dalam membuat keputusan keuangan (Huston, 2010).

Setiap individu memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda dengan satu sama lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani, Haris Maupa, dan Andi Aswan (2020) menunjukkan bahwa variabel manajemen pengetahuan dan aspek kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari banyak sumber. Contohnya adalah dari media cetak atau buku, pengalaman pribadi, dan pengalaman orang lain yang dibagikan di berbagai media. Dalam hal pengetahuan keuangan dalam mengelola keuangan, pelaku UMKM idealnya harus mengetahui segala proses yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan seperti penganggaran, pengalokasian, dan pengontrolan keuangan.

Saat ini pengetahuan keuangan menjadi perhatian khusus pemerintah, tidak terkecuali Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil survei Indonesia tahun 2016, dari 67,82% masyarakat yang menggunakan jasa keuangan, hanya 29,66% yang memahami produk jasa keuangan dengan *margin error* 3%. Dari hasil survei tersebut, membuktikan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai produk jasa keuangan. Sehingga sebagai salah satu bentuk implementasi dari Strategi Nasional

Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) yang satu pilarnya mengamanatkan penyelenggaraan edukasi dan kampanye nasional keuangan, OJK meluncurkan program edukasi keuangan. Diharapkan dari program edukasi keuangan tersebut, sejak dini masyarakat dapat memiliki kecerdasan finansial (OJK, 2016).

Sikap keuangan seseorang tentu didasari oleh pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Tingkat pengetahuan keuangan seseorang akan membawa seseorang untuk lebih tahu cara untuk bersikap dengan bijak terhadap keuangan.

Fatimah (2018), Setiap individu mempunyai karakteristik perilaku keuangan yang berbeda, ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *financial management behavior* baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan adalah faktor psikologis, yang meliputi sifat dan karakter. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), tingkat pendapatan (*income*), dan lain – lain.

Fenomena yang acap kali ditemui pada masyarakat adalah kurangnya pengetahuan, dan keterampilan mengenai pengelolaan keuangan. Permasalahan ini berimbas kepada pengelolaan keuangan masyarakat yang buruk. Adanya permasalahan ini membuktikan bahwa pengelolaan keuangan yang buruk tidak serta merta disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan pribadi, tetapi mungkin juga karena kurangnya ilmu pengetahuan dan juga keterampilan individu tersebut dalam kegiatan pengelolaan keuangan. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan manajemen keuangan dapat menyebabkan kesalahan pada pengelolaan keuangan seperti kesalahan dalam penggunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan. Pengelolaan keuangan termasuk ke dalam kegiatan pengelolaan keuangan pribadi, dan merupakan proses perencanaan dan pengelolaan sumber daya keuangan secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam penelitian Dewi et al. (2021) dikatakan sebelum memutuskan untuk mengelola keuangan, sebaiknya pahami seperti apa sistem pengelolaan keuangan yang baik itu. Sistem pengelolaan keuangan yang baik berkaitan dengan literasi keuangan atau *financial literacy*. Otoritas Jasa Keuangan (2017) menyatakan bahwa literasi

keuangan didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang dirancang untuk menciptakan peningkatan dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan orang hingga mereka dapat mengelola keuangan pribadinya dengan lebih baik. Literasi keuangan memengaruhi cara seseorang berpikir tentang situasi keuangan mereka dan memengaruhi pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan masalah keuangan yang lebih baik.

Nilai indeks literasi keuangan yang mengalami peningkatan menjadi perhatian bagi masyarakat terutama dalam hal pengelolaan keuangan. Menurut beberapa penelitian ditemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan atau *financial management behavior*. Dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan Buana & Patrisia (2021) yang mengemukakan bahwasanya literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kurangnya literasi keuangan yang berdampak pada kurangnya pemahaman akan pentingnya pengelolaan atau pengelolaan keuangan.

Pelaku UMKM diharapkan selalu bisa melakukan inovasi dan pengembangan usaha. Pelaku UMKM tentu harus mengetahui bagaimana cara mengelola keuangan dengan baik untuk dapat terus melakukan inovasi. Namun, dengan rendahnya tingkat literasi keuangan dan tingkat pendidikan yang sebagian besar adalah lulusan tingkat sekolah, menciptakan pertanyaan mengenai bagaimana pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan, dalam penelitian ini khususnya pelaku UMKM di kota Bandung. Maka, dalam penelitian ini, peneliti akan mengangkat penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financial Knowledge* dan *Financial Attitude* Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku Bisnis Mikro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka pokok pembahasan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku bisnis mikro di Kota Bandung?
2. Apakah *financial attitude* berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan pelaku bisnis mikro di Kota Bandung?
3. Apakah *financial knowledge* dan *financial attitude* secara simultan berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada pelaku bisnis mikro di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya yaitu:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *financial knowledge* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *financial attitude* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *financial knowledge* dan *financial attitude* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan topik terkait pengelolaan keuangan.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dan data tambahan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengelolaan keuangan mahasiswa.
2. Manfaat Empiris
 - a. Memberikan informasi mengenai keuangan khususnya pengetahuan keuangan dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Memberikan informasi terkait teori-teori pengetahuan keuangan, sikap terhadap keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan.

Debora Augusta Fenetiruma, 2025

PENGARUH FINANCIAL KNOWLEDGE DAN FINANCIAL ATTITUDE TERHADAP PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PADA PELAKU BISNIS MIKRO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan studi dan masukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun Secara sistematis menjadi lima bab yang terdiri dari sub-bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan penelitian

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan tentang teori penelitian, hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan meliputi: waktu, wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian pembahasan dan hasil penelitian yang telah dianalisis

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran kepada pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil peneliti